

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2014

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 32, No. 1

ISSN 0125-1324

Juni 2014

SK. Ketua LIPI Akreditasi Jurnal Majalah Berkala Ilmiah No. 395/D/2012

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of The National Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)
Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Anggota (*Members*)

Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Agustijanto Indradjaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Naniek Harkantiningasih (Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)
Dr. Supratikno Rahardjo (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)
Anggraeni, Ph.D. (Universitas Gadjah Mada)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Aliza Diniasti, S.S. (Arkeologi Prasejarah)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Murnia Dewi
Nugroho Adi Wicaksono, S.T.
Atika Windiarti, A.Md.
Atina Winaya, S.Hum.
Frاندus, S.Sos.

Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenast@yahoo.com / arkenast@kemdikbud.go.id
www.setjen.kemdikbud.go.id/arkenast/

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2014

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi riset atau aplikasi riset dan pengembangan terkini dalam bidang budaya. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi informasi karya riset dan pengembangannya di bidang budaya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Juni dan Desember). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* adalah peningkatan dari *AMERTA, Majalah Ilmiah Berkala Arkeologi* yang terbit sejak 1985.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a scientific journal, which publishes original articles on new knowledge, pure or applied research, and other developments in Culture. The journal provides a broad-based forum for the publication and sharing of ongoing research and development efforts in culture.

Articles should be sent to the editorial office. Detailed information on how to submit articles and instruction to authors are available in every edition. All submitted articles will be subjected to peerreview and may be edited.

The journal is published two times a year (June and December). Articles are published free of charge. *AMERTA, Journal Archaeological Research and Development* is an improvement form of *AMERTA, Archaeological Scientific Magazine*, which were existed since 1985.

Permission to quote excerpts and statement or reprint any figures or table in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purpose or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisement of scientific or related product will be allowed space in this journal.

KATA PENGANTAR

Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 32, No. 1 Juni 2014 merupakan edisi pertama tahun 2014 yang memuat hasil-hasil penelitian arkeologi baik dari Masa Prasejarah, Hindu-Buddha, dan Kolonial maupun arkeologi Publik. Kami ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Yahdi Zaim, Prof. Dr. Hariani Santiko, Prof. Ris. Naniek Harkantingsih, dan Dr. Supratikno Rahardjo yang telah membantu kami dalam penerbitan ini.

Terbitan Amerta nomor ini diawali dari tulisan Sofwan Noerwidi yang mengangkat bagaimana migrasi Austronesia dan implikasinya terhadap perkembangan budaya di Kepulauan Indonesia. Dalam tulisannya, Sofwan mengungkapkan adanya kontak-komunitas penutur bahasa Austronesia dengan penduduk asli yang mengakibatkan adanya proses adaptasi, inovasi, dan interaksi budaya yang khas. Interaksi antar-budaya yang intensif tersebut menyebabkan terjadinya integrasi budaya Austronesia dan Non-Austronesia di Kepulauan Indonesia.

Agustijanto Indradjaja dan Véronique Degroot mencoba mengidentifikasi jejak awal pengaruh Hindu-Buddha di sepanjang Pantai Utara Jawa Tengah. Melalui survei arkeologi keduanya mengumpulkan data masa pra-Mataram di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Batang. Hasilnya menunjukkan bahwa sejumlah temuan penting seperti arca, candi, dan prasasti telah mendapat pengaruh Hindu-Buddha jauh sebelum munculnya Kerajaan Mataram Kuna sekitar abad ke-8 M.

Syahrudin Mansyur menyajikan hasil penelitian arkeologi yang mengungkap jejak pengaruh Kolonial di Pulau Buru. Dalam tulisannya menunjukkan bahwa Pulau Buru dengan tinggalan arkeologinya diindikasikan mempunyai peran pada awal okupasi kolonial berkaitan dengan kebijakan monopoli cengkih di Kepulauan Maluku.

Libra Hari Inagurasi menyoroti jejak kolonial melalui pengamatan terhadap pola pemukiman kawasan perkebunan karet Hindia Belanda di Bogor. Gambaran pola pemukiman di kawasan ini dapat dibuktikan secara fisik melalui tinggalan arkeologi berupa bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal, kantor, pengolahan getah karet, *mausoleum*, dan artefak genteng lama serta botol Eropa.

Bambang Sulistyanto mengamati tinggalan arkeologi dalam sisi publik. Dalam tulisannya tentang konflik horisontal warisan budaya megalitik Situs Gunung Padang, Ia menyatakan bahwa konflik ini disebabkan perbedaan paradigma arkeologi yang berdampak pada perbedaan pandangan dalam menafsirkan keberadaan tinggalan budaya. Perdebatan dalam ranah ilmu pengetahuan merupakan hal yang biasa. Jika konflik ini dapat diselesaikan dengan benar, akan memberikan manfaat dalam mendorong ke arah perubahan yang lebih baik.

Tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah Amerta nomor ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu arkeologi secara khusus bagi para pembaca. Harapan kami para pembaca dapat memberikan masukan yang dapat meningkatkan mutu penulisan majalah ini.

Dewan Redaksi

AMERTA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 32, No. 1

ISSN 0125-1324

Juni 2014

ISI (CONTENTS)

Sofwan Noerwidi

Migrasi Austronesia dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Budaya di Kepulauan Indonesia 1-10

Agustijanto Indradjaja dan Véronique Degroot

Early Traces Hindu-Buddhist Influence Along The North Coast of Central Java: Archaeological Survey of The District of Batang 11-27

Syahrudin Mansyur

Jejak VOC-Kolonial Belanda di Pulau Buru (Abad 17-20 M.) 29-48

Libra Hari Inagurasi

Pola Pemukiman Kawasan Perkebunan Karet Masa Hindia Belanda di Bogor 49-62

Bambang Sulistyanto

Konflik Horisontal Warisan Budaya, Megalitik Situs Gunung Padang 63-76

ABSTRAK

Migrasi Austronesia dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Budaya di Kepulauan Indonesia

Oleh: Sofwan Noerwidi, Balai Arkeologi Yogyakarta

Pada saat masyarakat penutur bahasa Austronesia datang di Kepulauan Indonesia, kawasan ini bukanlah suatu daerah kosong tidak berpenghuni. Beberapa pulau di Kepulauan Indonesia telah dihuni oleh populasi lain. Akibat adanya kontak antar-komunitas tersebut mengakibatkan proses adaptasi, inovasi, dan interaksi budaya yang khas sebagaimana tercermin pada perkembangan teknologi alat kerang, teknologi pelayaran dan domestikasi hewan yang dikuasai masyarakat penutur bahasa Austronesia. Tahapan proses migrasi masyarakat penutur bahasa Austronesia di Kepulauan Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut: terjadi intrusi budaya baru di Kepulauan Indonesia yang dibawa oleh Austronesia. Akibat dari peristiwa tersebut, terjadi perkembangan budaya Neolitik di Kepulauan Indonesia, disebabkan oleh adaptasi, evolusi dan interaksi antara masyarakat pendatang Austronesia dengan komunitas Non-Austronesia yang telah menghuni kawasan ini sejak masa sebelumnya. Interaksi antar-budaya yang intensif menyebabkan integrasi budaya Austronesia dan Non-Austronesia di Kepulauan Indonesia.

Early Traces Hindu-Buddhist Influence Along The North Coast of Central Java: Archaeological Survey of The District of Batang

Oleh: Agustijanto Indradjaja (Pusat Arkeologi Nasional); Véronique Degroot (École Française d'Extrême-Orient)

In Coastal Central Java, archaeological research dealing with the Hindu-Buddhist period is almost always focused on the coastal area between Kedu and Yogyakarta, which was controlled by the Matāram Kingdom around the 8-9th Century AD. Research that attempts to investigate and reconstruct the social conditions of coastal communities during the pre-Matāram period has yet to be undertaken. This paper is such an attempt. It explores Hindu-Buddhist remains in the Batang District, a district which, we believe, was an important entry point for Hindu-Buddhist traditions prior to the emergence of the Matāram Kingdom in the hinterland of Central Java. Data collected through the survey, further archaeological data relevant will be conducted descriptive analysis to answer questions in the study. The survey results have identified a number of important findings such as statues, temples and inscriptions ranging from coastal areas to inland Batang. Based on the identification of a number of archaeological findings it apparent that the area in Batang already appear influence of Hindu-Buddhist long before the emergence of the ancient Matāram Kingdom around the 8th Century AD.

Jejak VOC-Kolonial Belanda di Pulau Buru (Abad 17-20 M.)

Oleh: Syahrudin Mansyur, Balai Arkeologi Ambon

Salah satu wilayah yang mendapat pengaruh kolonial di Kepulauan Maluku adalah Pulau Buru, ditandai dengan pendirian sebuah benteng pertahanan sebagai salah satu pos pengawasan jalur perdagangan. Manifestasi jejak pengaruh kolonial ini merupakan indikasi awal peran wilayah Pulau Buru dalam konteks historiografi masa kolonial. Dalam konteks ini pula, diperoleh gambaran tentang kronologi dan pola okupasi masa kolonial di Pulau Buru. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada data arkeologi dan data sejarah, sehingga metode analisis deskriptif dan metode analogi sejarah digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tinggalan arkeologi yang masih dapat diamati di wilayah penelitian berupa: benteng, bekas bangunan gereja, meriam, rumah pejabat Belanda, kantor pemerintahan, bekas dermaga, mata uang Belanda, dan tempayan. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa peran Pulau Buru pada awal okupasi kolonial berkaitan dengan kebijakan monopoli cengkik di Kepulauan Maluku. Demikian pula tentang pola okupasi kolonial, dimana pada periode penguasaan kolonial di Pulau Buru mengalami perkembangan dari Kayeli sebagai pusat pemerintahan awal. Akhirnya pada awal abad ke-20, karena pertimbangan lingkungan maka pemerintah Belanda memindahkan pusat pemerintahan ke lokasi yang memiliki kondisi lingkungan yang lebih baik, yaitu Namlea. Rentang kronologi di kota baru inipun berlangsung sangat singkat yaitu sekitar 40 tahun.

Pola Pemukiman Kawasan Perkebunan Karet Masa Hindia Belanda di Bogor

Oleh: Libra Hari Inagurasi, Pusat Arkeologi Nasional

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran, bahwa Bogor merupakan sebuah daerah yang kaya akan potensi perkebunan masa Hindia Belanda. Meskipun demikian belum ada tulisan yang membahas seperti apa dan bagaimanakah pemukiman di kawasan perkebunan karet masa Hindia Belanda di Bogor. Dilatarbelakangi oleh pemikiran tersebut maka tulisan ini bertujuan menampilkan kembali gambaran pola pemukiman di kawasan perkebunan karet melalui jejak-jejak yang ditinggalkan. Tulisan ini disusun melalui tahap penelusuran literatur, survei arkeologi dan lingkungan di lokasi penelitian, analisis, sintesa antara data arkeologi dan data sejarah. Gambaran pola pemukiman di kawasan perkebunan karet di Bogor dapat dibuktikan secara fisik melalui tinggalan-tinggalan arkeologi. Bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai rumah tempat tinggal pemilik kebun, bangunan kantor perkebunan, pengolahan getah karet, dan *mausoleum*, serta artefak genteng lama dan botol Eropa merupakan petunjuk keberadaan pemukiman di perkebunan karet Hindia Belanda di Bogor. Pola pemukiman perkebunan tersusun atas bangunan tempat tinggal pemilik kebun misalnya *landhuis* atau kantor perkebunan yang dikelilingi oleh tempat tinggal pegawai dan pekerjanya, tempat pengolahan karet. Adapun *mausoleum* ditempatkan berjauhan dari pusat pemukiman.

Konflik Horisontal Warisan Budaya, Megalitik Situs Gunung Padang

Oleh: Bambang Sulistyanto, Pusat Arkeologi Nasional.

Konflik warisan budaya Situs Gunung Padang merupakan isu baru yang muncul pada 2012, akibat perbedaan dalam memaknai warisan budaya. Bagi kalangan arkeologi, Gunung Padang hanyalah situs megalitik “biasa” yang dikenal dengan istilah punden berundak. Tetapi bagi Tim Terpadu Riset Mandiri, Situs Gunung Padang adalah piramida dan diduga berusia jauh lebih tua dari Piramida Mesir. Konflik horisontal Gunung Padang adalah konflik perbedaan paradigma arkeologi yang berdampak pada perbedaan pandangan dalam menafsirkan keberadaan tinggalan budaya. Konflik tersebut, merupakan konflik murni yang terbatas pada ranah kepentingan Ilmu Pengetahuan tanpa ada intervensi oleh berbagai faktor, termasuk faktor politis. Disisi lain arkeologi sudah lama menjadi ajang pergulatan pemikiran para ahli. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena kajian pokok arkeologi bersifat *post-facto* yang terjadi tidak sekarang, tetapi ratusan bahkan ribuan atau jutaan tahun silam. Pada sisi lain, namanya pengetahuan itu sebenarnya bersifat relatif dan subyektif, karena telah dipengaruhi oleh berbagai kepentingan. Oleh karena itu, pengetahuan yang benar atau realitas masa lampau itu tidak ada, yang ada hanyalah pengetahuan masa lampau versi masyarakat masa kini. Perdebatan dalam ranah ilmu pengetahuan merupakan hal yang biasa. Jika konflik Gunung Padang dapat diselesaikan dengan benar, justru akan memberikan manfaat, salah satunya mendorong ke arah perubahan yang lebih baik.

